

BAB III

FENOMENA KEADILAN SOSIAL

A. Manusia dalam Pandangan Kapitalisme, Komunisme dan Islam

Membahas keadilan sosial tidak bisa terlepas dari pembahasan mengenai manusia, sebab pengertian keadilan sosial dari berbagai masyarakat akan banyak ditentukan oleh dan dari pengertiannya tentang manusia. Skripsi ini pada dasarnya membahas pengertian keadilan sosial menurut Al-Qur'an dengan bahan perbandingan pengertian keadilan sosial menurut kapitalis, komunis dan feudal. Dengan demikian kajian tentang konsepsi manusia sepenuhnya akan dikaitkan dengan tipe-tipe masyarakat di atas.

Sepanjang sejarah terdapat berbagai pandangan tentang manusia, baik sebagai hasil pemikiran reflektif maupun preselektif. Keanekaragaman pandangan tentang manusia muncul sebagai hasil penelaahan tentang manusia itu sendiri yang dikaji dari segi-sisi tertentu. Akan tetapi dari semuanya hampir tidak dijumpai suatu gagasan sentral yang mencerminkan kesatuan kodrat manusia. Secara empiristik masing-masing pemikir mereduksir manusia pada kenyataan faktis semata-mata sesuai dengan sudut pandangnya yang dipakai. Dengan demikian Freud menganggap manusia sebagai naluri seksual, Marx menghargainya sebagai naluri ekonomis, sedangkan Nietzsche merasanya sebagai kehendak menuju kekuasaan belaka.

Orang pertama yang kita jumpai dalam abad modern ini adalah ahli sejarah dan politik bangsa Italia Niccolò Machiavelli (1469 - 1527) yang menyatakan re-

isme duniavi dan obyektif yang tidak dibatasi oleh perintah gereja atau susila dan memang ternyata menggunakan cara meninjau yang racional individualistik.

Begitu juga pendapat ahli filsafat Thomas Hobbes (1568 - 1679) justru berpegang pada keadaan alam manusia. Dalam keadaan alam ini manusia bertindak bukan karena pertimbangan-pertimbangan keadilan dan kesu silaan, melainkan karena terpaksa dengan keadaan-keadaan darurat. Sebab manusia pada dasarnya bersikap seperti serigala terhadap manusia yang lain. Fikiran-fikirannya dalam bidang ekonomi juga sangat individualistik dengan mengatakan bahwa nafsu tanak manusia, kepentingan diri sendiri dianggapnya sebagai faktor yang berkuasa sekali.

Pemikir-pemikir lain seperti Bernard de Mandeville (1670 - 1733), Voltaire (1694 - 1778), masing-masing memperluak pemikiran yang berkenanbang sebelumnya, namun keduanya tetap berpangkal pada paham individualisme. Walaupun demikian paham individualisme tambah berkembang dengan ajaran yang sungguh individualistis, yang dikemukakan oleh ahli filsafat John Lock (1632-1704).¹

Bersamaan dengan berkembang luasnya faham individualisme di atas maka terjadi penyebarluasan revolusi industri sehingga berkembang liberalisme ekonomi. Untuk mencapai tujuan-tujuannya mereka berpendapat bahwa manusia individuallah merupakan tumpuan satu-satunya. Filsafat liberalisme dari Adam Smith dikenal sebagai doktrin Laissez - faire, didukung oleh C. M. V. de Gournay,

Dr. A. Lysen, Individu dan Masyarakat, Sumur
Bandung, 1967, hal. 51 - 56

Anne Robert, Jaque Turgot, Pierre Samuel dan lain-lain.² Pada saat yang demikian berkembanglah faham kapitalisme modern yang sejauh dewasa ini terus berkembang luas. Dengan demikian jelaslah bahwa kapitalisme memandang manusia sebagai individu yang egoistic tanpa terikat dan manusia individu yang menentukan dirinya dan apa yang dimilikinya. Terhadap paham liberalisme kapitalisme di tafsir Abul 'ala Moududi seulio :

Liberalisme dan modernisme yang pernah memperoleh kemenangan di dalam perorangan yang lalu, telah bangun sekali lagi di zaman ini dengan dilengkapi oleh berbagai senjata modern. Ia mulai menampilkan jiwa demokrasi dalam politik, jiwa individualisme dalam kebudayaan, sosial, kesucasteraan dan moral, dan jiwa kebebasan yang tidak terkontrol-likan dalam perelokan dan sebagainya.

Dalam pihak lain komunisme menuduh manusia sebagai kabelikan pandangan kapitalisme, yakni meniadakan individu. Karl Marx (1818 - 1883), nabi keum komunisme bermaknaud melaksanakan kolektivisme yang bersifat ekonomis-politis. Paham ini tumbuh sejerti synthese Hegel, tumbuh dari antithese yang terdapat antara individualisme yang liberal-ekonomis dengan kolektivisme perburuhan.⁴

Balam teorinya mengenai perjuangan kelas, Marx berkata :

Sejereh dari cemas masyarakat yang ada sekorang ini adalah sejereh perjuangan kelas. Seluruh masyarakat makin lama makin terpecah menjadi dua kubu besar yang langsung berhadap-hadapan, kelas berjuang dan kelas proletar . . . Marx menyatakan bahwa untuk menyelesaikan kontradiksi ini hanya ada satu

²Encyclopedi Americana, Juz 4, hal. 600; dan Ibrahim Muhammed Ismail, Islam and Contemporary Economic Theories, The Supreme Council for Islamic Affairs, Cairo, hal. 15.

³Abul 'ala Maududi, Basaq-dasap Ukononi dalam Ma'sarif, Bandung, 1980, hal. 26.

⁴Dr. A. Lycen, QM. site, hal. 64.

jalan, yaitu kaum proletar harus dilemparkan eksploitasi oleh manusia yang disebut kaum kapitalis itu dengan kekerasan. Buruh-buruh harus menjadi borjuis kecil yang turut memiliki perusahaan, dan dengan demikian perusahaan menjadi milik rakyat bersama atau menjadi milik kolektif. 5

Jadi kapitalisme dan komunisme itu adalah diametrical berlawanan satu sama lain. Dan meskipun kapitalisme memberikan kebebasan pribadi dan hak sepenuhnya berada di atas individu-individu, seperti yang dikemukakan oleh Marx bahwa kapitalisme memandang manusia tidak lebih tinggi dari barang ekonomi saja, demikian halnya dengan komunisme yang memandang manusia sebagai makhluk kolektivitas dengan meniadakan arti manusia sebagai makhluk individu dengan cara memerangi fitrah manusia.

Sekarang bagaimana halnya pandangan Islam terhadap manusia. Sementara ada pendapat bahwa selama ini agama-agama telah menghancurkan kepribadian manusia serta telah memaksanya mengorbankan dirinya demi Tuhan. Pendapat ini timbul dari filsafat humanisme yang sejak awal telah menyatakan oposisi terhadap filsafat-filsafat keagamaan.⁶

Menurut Islam, kejadian manusia bermula sejak Allah berfirman kepada para Malaikat :

واد قال ربك للملائكة انى بامر نبأ لأرب عليةهه قالوا انجعل فيها
من ينجد فيها وينك النسا ونحن سنتبع بهمك وينفذ س لك نال
انى اعلم ما لا يعلمون .

⁵O. Hashem, Marxisme dan Agama, Pustaka, Bandung
1984, hal. 70-72

⁶Dr. Ali Syariati, Sesiologi Islam, Alih bahasa Drs. Saifullah Mahyuddin MA, Ananda, Yogyakarta, 1982 hal. 85

Artinya :

Ingetlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata; Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan nebulsumpahitan darah, padahal Kami seringkali bertaubih dengan sesuji Engaku dan menaunkukmu Engku?.. Tuhan berfirman : Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. 7

Dari ungkapan ayat di atas bahwa dalamnya Al-Qur'an menetapkan harkat dan hakekat manusia. Allah telah menjadikannya sebagai Khalifah di atas bumi. Demikian pula Allah telah menjadikannya sebagai seindah indahnya kejadian dan dalam bentuk yang cobaik-baiknya. Kemudian kepedonya Allah memberikan tan gungjawab yang berupa amanat seperti tercantum dalam surat Al Ahzab : ayat 72:

أَنَّا عَرَفْنَا الْأُمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجَهَنَّمِ تَأْبِينَ
إِنْ يَعْلَمُنَا وَإِنْ لَقَنَنَا مَنْ هَا وَحَطَلَهَا إِلَيْنَا إِنْ هُوَ
كَانَ طَلَوْمَا جَبَرِيلَا .

Artinya 3

Sesungguhnya Kami telah mengomukkan amanat ke pada langit, bumi dan gunung-gunung, maka sebaiknya enggan untuk menikul amanat itu dan berdoa khawatir akan menghikmatinya, dan dipikullah amanat itu oleh menucia. (Al Ahzab 33: 72). 8

Allah menciptakan manusia sebagai khalifahnya di bumi dan memberinya ciri-ciri. Akan tetapi pandangan Islam terhadap manusia mempunyai ciri yang tercendiri, berbeda dengan pandangan agama Kristen dimana manusia

⁷Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Tokoh-nak
nya, Bumi Restu, Jakarta, 1975, hal. 13.

⁸Ibid., vol. 680.

manusia dipandangnya antromorfis. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia dijadikan dari segumpal tanah yang kemudian diberi roh. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pada diri manusia tidak terdapat aspek keTuhanan, melainkan manusia itu semata ciptaan Tuhan Semesta Alam.

Terhadap pandangan Islam ini SH. Nasr mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

KONSEPSI ISLAM TENTANG MANUSIA TIDAK BERSIFAT ANTROMORFIS. KONSEP ITU TIDAK MENGUBAH TUHAN MENJADI MANUSIA, MELAINKAN MENGAMBARKAN MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK TEOMORFIS YANG MEMILIKI SESUATU YANG AGUNG DI DALAM DIRINYA, YAITU AKAL, KEHENDAK DAN KEMAMPUAN BERBICARA. 9

Meskipun manusia merupakan makhluk teomorfis dengan memiliki sesuatu yang agung seperti diatas, tapi manusia mempunyai sifat pelupa, sehingga cenderung untuk selalu mengabaikan amanat Allah yang diberikan padanya. Maka di sinilah letaknya mengapa manusia membutuhkan agama. Dengan agama manusia akan menemukan dirinya, sebab Islam disamping menyuguhkan ketentuan-ketentuan dasar, iepun memberikan kebebasan kepada individu untuk menguji fikirannya guna mencapai kesimpulan akhir dalam hubungannya dengan Sang Pencipta.

Demikian tingginya Islam memandang manusia dengan memberikan kedudukan yang istimewa sehingga malah ikatpun sujud kepada danya. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia menurut Islam mempunyai kedudukan yang khas, yaitu walaupun manusia bisa berarti sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, tetapi Islam

⁹SH. Nasr, Islam Dalam Cita dan Fakta, Terj. Abdurrahman Wahid, Leppennas, Jakarta, hal. 4

memandengnya sebagai makhluk yang utuh, sehingga pendekatan yang digunakan terhadapnya harus utuh pula. Kesimpulan ini terpetik dari ayat-ayat Al-Qur'an di bawah ini :

لَا يَكُفَّ اللَّهُ عَنْ أَوْسَعِ لِهَا مَا كَبِيتَ وَعَلَيْهَا
مَا أَكَمَتَ

Artinya :

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuananya. Ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang Musahabatnya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dilakukannya. 10

ذلك أنتَ ندِّيْلَتْ لَهَا مَا كَسِّبَتْ وَلَكَمْ مَا كَسِّبْتُمْ وَلَا تَحْمِلُونَ
عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Artinian 3

Itu adalah umat yang lalu, begini apa yang telah dilakukannya dan begini apa yang sudah kamu sebabkan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.¹¹

يَا أَيُّهَا النَّارُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذِكْرٍ وَأَنْسٍ وَجَعَلْنَاكُمْ شَعُورًا
وَقَبَّانِيلَ لِتُتَحَارِثُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُكُمْ إِنَّ اللَّهَ

AFTENLYD 3

Hei manusia, sesungguhnya kamu menciptakan kamu dari seorang lelaki-lelaki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal non-natal. Sesungguhnya orang yang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah orang yang paling bertegar diantara kamu.

10 Albida, hal. 34.

11 Ind. C. & B. L. 847.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. 12

من اهتمى ثانها بمحبته لشئ و من شئ ثانها يفضل
عليها ولا ينكر ولغيره و غير آخره . وما كنا نصدّقين
حتى نبيهت برسلا .

Artinya :

Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hida-
yahnya, maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk
keselamatan dirinya sendiri; dan barang siapa
yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat dirinya
sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat me-
mikul dosa orang lain dan kami tidak akan menga-
dzab sebelum kami mengutus seorang rasul. 13

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تصلحوا ولا تناجروا ولا تباغروا ولا تغافروا ولا يبعض بهم فكم على بعض وكونوا عباد الله أخوانا المسلم أخوه المسلم لا يظلمه ولا يخذله ولا يبغشه tinya :

Artinya :

Dari Abu Hurairah r.a. berkata; Bersabda Rasulullah SAW, : Janganlah saling dengki mendengki , janganlah saling selidik menyelidiki, dan saling marah memarahi, jangan saling belakang membela-
ngi, janganlah kamu mengorbankan temanmu untuk kepentingan dirinya, dan jadilah kamu sekalian sebagai hamba Allah yang bersaudara, setiap muslim bersaudara bagi muslim yang lainnya tak layak ia mendsaliminya, tidak menolongnya atau menghinanya

أَرْتَهُ الَّذِي يَكْذِبُ بِالْأَنْوَافِ فَذَلِكَ الَّذِي يَسْعُ الْمُنْسَمِ
وَلَا يَسْعُ عَلَى طَهَامِ الْمَكَانِ

¹²Ibid., hal. 847

¹³ Ibid., hal. 426

¹⁴ Shahih Muslim, Juz II, hal. 424

Artinya 3

Tabukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang meughardik anak yatim dan tidak mengajurkan memberi makan orang miskin. 15

Ketentuan-ketentuan Islam di atas memberi kesan bahwa di satu pihak manusia dipandang sebagai makhluk individu dan dipihak lain dipandangnya sebagai makhluk sosial. Akan tetapi Islam tidak memisahkan antara keduanya. Islam tidak memandang sebagai makhluk individu semata dan tidak meniadakan individunya ... Islam memandangnya sebagai makhluk individu dan sosial dan tidak mempertentangkan antara keduanya.

Pandangan Islam di atas berbeda dengan pengertian manusia sebagai makhluk sosial seperti yang dikemukakan oleh Emile Durkheim (1858 - 1919), seorang pengikut August Comte yang berpendapat bahwa peristiwa-peristiwa sosial mempunyai hidup sendiri yakni diatas dan diluar manusia-manusia perseorangan.¹⁶

Juga berbeda dengan pandangan Leopold Von Wiese. Walaupun pandangannya lebih mendekati pandangan Islam, karena dia berhasil menjauhkan diri dari pandangan yang berat sebelah dan netral terhadap pertengangan yang dibuat-buat antara kaum individualis dan kaum kolektivis, tapi dia tetap berpandangan bahwa tingkah laku sosial manusia tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh kesatuan-kesatuan sosial.¹⁷

Pandangan Islam di atas dapat kita perkuat dengan pendapat Dr. P.J. Boumen yang menyatakan bahwa manusia secara biologis mempunyai kecenderungan sosi-

¹⁵Departemen Agama RI., Op-Cit., hal. 1108

16 Dr. A. Lysen, Op-Cit., hal. 71-72

¹⁷ Ibid., hal. 74

al yang dapat berupa kerjasama untuk mencari makan, untuk mempertahankan hidup bersama atau dorongan untuk melangsungkan jenis. Menurutnya manusia mempunyai tabiat sosial yang kuat. Yang dimaksud dengan tabiat sosial adalah seluruh tabiat yang tumbuh karena perhubungan dengan manusia yang lain.¹⁸

Sebagai makhluk sosial manusia dalam pergaulannya dengan manusia yang lain tentunya Islam mengenalkan hak-hak dan kewajiban yang apabila dilanggar akan mendapat hukuman. Dari sini terpetik pengertian bahwa tanggung jawab yang Allah berikan kepada manusia terletak di atas bahu individu, akan tetapi pengejawantahan dari amanat tersebut tidak bisa dilepaskan dari manusia sebagai makhluk sosial.

B. Gambaran ketidakadilan sosial yang melanda dunia

Tidak banyak referensi yang menunjukkan gambaran yang terperinci mengenai keadilan sosial. Akan tetapi dari sumber yang penulis himpun cukup untuk dijadikan acuan dalam mendekati persoalan keadilan sosial. Pada hampir semua negara di dunia ini dijumpai sekelompok masyarakat yang hidup dalam serba kemewahan dan sejumlah penduduk yang hanya bertahan untuk hidup. Di suatu belahan bumi didapati sejumlah kecil tuan tanah dan sejumlah besar buruh tani yang tidak mempunyai hak apa-apa. Dibelahan bumi yang lain dijumpai sejumlah kecil pemilik modal yang memperlakukan kaum buruh sebagai alat ekonomi belaka. Hubungan kerja antara majikan dan buruh sepenuhnya ditentukan oleh majikan.

¹⁸ Dr. P. J. Bouman, Sosiologi; Pengertian dan Masalah, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, Cet. ke-13, th. 1976, hal. 31-32

Dalam pihak lain manusia dipaksa untuk tunduk kepada tirani kekuasaan dengan menindakan hak-hak individu. Maka tindak yang dilakukan oleh negara dan keadilan dan keseimbangan dalam pembagian kekayaan, sebab pada hakikatnya cara ini telah memerangi fitrah manusia, dimana padaanya terdapat hak-hak individu untuk memiliki sesuatu sebagai pendorong untuk bekerja keras untuk memperbaiki hidupnya.

Dewasa ini Bank Dunia (1980) mengatakan kira-kira 800 juga manusia hidup dalam kemiskinan. Laporan komisi kelangsungan hidup yang dipimpin oleh Willy Broed menyimpulkan bahwa orang dapat mengalami kemiskinan dalam dua macam keadaan, yaitu di negara-negara yang telah mencapai taraf pendapatan rata-rata relatif tinggi, tapi pendapatan tersebut tidak terbagi rata; dan di negara-negara yang bertaraf pendapatan rendah dan tidak banyak yang dapat dibagikan.¹⁹ Kemiskinan yang dimaksud adalah seseorang yang tidak menyediakan kebutuhan pokoknya dalam ukuran yang paling minimal.

Kemiskinan masal tersebut menjadi nostapa rekalsaca yang menispa penduduk pedesagan. Mereka tidak terjangkau oleh distribusi pendapatan. Kaum miskin di India, Bangladesh, Pakistan, Indonesia dan hampir semua negara di Afrika masih berjumlah sekitar 70 persen. Unicef memperkirakan bahwa pada tahun 1978 saja lebih dari 30 juta anak-anak meninggal di bawah usia lima tahun karena koloparan.

Ada sementara pendapat mengatakan bahwa untuk menjalin ke sejahteraan seluruh rakyat cara yang paling baik adalah segera menyiksa laju pertumbuhan

¹⁹ Utara-Selatan, Lebih dari Dua Tiga Independent Commission International Development Issues, Laporan Jakata, 1980, hal. 59.

an ekonomi setinggi-tingginya.²⁰ Akan tetapi strategi di atas dihadapkan kepada kenyataan seperti diungkapkan oleh Mahbub Ul Haq bahwa pembangunan dikebanyakan negara berkembang sejauh ini ternyata hanya menguntungkan suatu minoritas kecil di kota-kota, sedangkan mayoritas penduduk tinggal miskin atau bahkan menjadi lebih miskin.²¹

Kesimpulan Mahbub di atas dikuatkan oleh laporan Bank Dunia, Rusal Development tahun 1975 dengan menegaskan : Strategi pembangunan yang dianut selama ini oleh hampir semua negara berkembang cenderung untuk menitik beratkan pertumbuhan ekonomi tanpa memikirkan bagaimana hasil-hasil pertumbuhan itu dibagi dalam masyarakat. Assumsinya bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi itu dengan sendirinya akan mengurangi kemiskinan karena manfaat perkembangan ekonomi itu akan tersebar diantara kelompok-kelompok masyarakat. Akan tetapi asumsi ini salah sama sekali. Dalam kenyataan banyak program pembangunan yang banyak menelan biaya hanya menguntungkan lapisan atas masyarakat yang kecil dan tidak banyak menyumbang untuk mengurangi kemiskinan rakyat banyak dan bahkan meningkatkan jurang kaya miskin.

Pada dasarnya pembangunan yang banyak dikembangkan dewasa ini bersandar pada dua metos, pertumbuhan dan revolusi. Metos pertumbuhan adalah lambang dari Kapitalisme. Peter L Berger pernah mengajukan kri-

²⁰ Eddy Lee, Changing Approaches to Rural Development, International Review, January-February 1980, hal. 99.

²¹ Mehbub Ul Haq, The Poverty Curtain, New York, 1976, hal. 27-47

tiknya dengan mengatakan bahwa model pembangunan ini kurang mempertimbangkan segi pemerataan hasil pembangunan tersebut, atau secara kacarnya orang mengatakan model pembangunan ini anti keadilan.²²

Penerapan model di atas dapat diketengahkan contoh Brazil. Pada tahun 1965, setahun setelah pihak militer berkuasa, tingkat pertumbuhan GNP-nya tercatat sebesar 3,9%. Angka ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu model pembangunan yang telah dan sedang dilaksanakan di Brazil dapat disebut berhasil dilihat dari ukuran yang mereka gunakan. Akan tetapi dilihat dari permutaan pendapatan Brazil menjadi contoh yang sangat unik. Pada tahun 1970, sepetiga pendapatan Nasional secara keseluruhan berada di tengah sekitar 5% jumlah penduduk, sedangkan penduduk miskin yang mencapai angka 40% dari keseluruhan jumlah penduduk hanya menerima 10% dari pendapatan nasional itu. Bagi rakyat jelata kehidupan adalah perjuangan yang sangat keras untuk dapat terus hidup dari hari ke hari. Jutaan orang di Brazil menderita kekurangan pangan. Jutaan orang di Brazil menderita penyakit akibat kekurangan gizi, sementara 50% penduduknya nonaktif hasil pembangunannya.

Sebagai kembalikan dari model di atas adalah Maridisme-komunisme yang datang atas nama keadilan dengan metode revolusi untuk menumbangkan hak-hak istimewa kaum burjuais. Dari segi tujuan Maridisme mengharapkan keadilan sosial yang se-ruas, pembelaan noerib yang tertindas. Pagi pada kenyataannya model ini hanya

²²Peter L. Berger, Miramida peninsularis, Menus
dina, Igras, Bandung, 1983, hal. 44-70.

menggunakan manusia sebagai alat mekanis yang mati dan membagi-bagikan kepada mereka bahan-bahan kebutuhan hidup dengan paksa dan sewenang-wenang. Contoh penerapan model ini dapat kita lihat pada masa permulaan diterapkannya komunisme di Cina. Tahap pertama kampanyenya adalah Land Reform dengan makna membagi dan memberikan tanah kepada petani miskin dan menghapus kedudukan golongan tuan tanah. Tapi pada tahap berikutnya pemerintah komunis Cina mengambil alih tanah milik rakyat menjadi milik bersama.

Kedua model di atas telah memeras tenaga manusia tanpa memperhatikan kesejahteraan mereka. Contoh lima tukang sepatu yang bekerja pada seorang majikan dapat membuat sepuluh sampai lima belas pasang sepatu per hari; tetapi dengan bekerja menggantikan satu mesin mereka dapat menghasilkan seribu pasang; jadi produksi naik seratus kali lipat, tapi upah pekerja tidak kemudian naik seratus kali lipat pula.

Joost Kutenbrouwer menulis dalam bukunya yang berjudul *Tata Baru Kapitalisme Sedunia* :

Di Afrika, tidak tersedianya barang konsumsi pokok dianggap sebagai akibat rusaknya produksi secara besar-besaran di tangan para petani. Tanah milik masyarakat sedikit demi sedikit dikuasai para kepala suku, para pegawai negri dan para politisi yang dengan pinjaman pemerintah dan badan-badan internasional menjadikan diri mereka sendiri, pengusaha kapitalis. Mereka mempekerjakan sebagian dari bekas penggarap tanah sebagai buruh upahan dan sisanya dipaksa menjadi petani marginal atau diusir. Dengan luesnya hubungan produksi kapitalis dan dengan diperlebatnya tekanan terhadap petani yang tetap bertahan, diseluruh masyarakat yang tergantung terjadilah kehancuran kemampuan memenuhi kebutuhan hidup yang makin lama akan makin parah. Hal ini mengakibatkan makin besarnya jumlah petani miskin yang dari kepusat-pusat per-

kotaan dengan harapan memperoleh pekerjaan dan pendapatan. 23

Keadaan semacam ini bukan hanya terjadi di Afrika, hampir semua negara menanggung beban pengangguran disamping melimpahnya kekayaan para pemilik modal. Di dunia ketiga pengangguran meliputi ratusan juta. Pengangguran juga meningkat di negara-negara Industri. Pada tahun 1979 terdapat lebih dari 18 juta orang yang penganggur dilingkungan negara-negara OECD (organisation for Economic Cooperation and Development). Beberapa ratus-ratus juta manusia memusatkan perhatiannya hanya pada tujuan untuk bertahan hidup, mereka sering kali tidak ada pekerjaan, dan kalaupun ada upahnya sangat rendah.

Sama halnya apa yang terjadi di negara-negara Islam dewasa ini. Maxime Rodinson dengan mengutip pen dapat seorang ahli ekonomi Amerika menyimpulkan bahwa di negara-negara Islam dewasa ini sektor kapitalistik mulai memainkan peranan yang dominan, sebab investasi investasi untuk sektor kapitalis di Iran dan Irak setiap tahunnya adalah 20%, Turki 50%, Siria serta Liban 80%.²⁴

Dalam paguyahan dunia internasional pun ketidakadilan sosial terjadi dengan hebatnya. Pada tahun 1955, sepuluh tahun setelah berakhirnya perang Dunia II, Gunnar Myrdal, dalam serangkaian kuliahnya di Kairo, telah mencanangkan tiga kesimpulan penting :

²³ Joost Kuitensbrouwer, Tata Baru Kapitalisme, Alih bahasa Asep Hikmat, Iqra, Bandung, 1982, hal. 182

²⁴ Maxime Rodinson, Islam dan Kapitalisme, Alih Bahasa Asep Himet, Iqra, Bandung, 1982, hal. 182

1. Dunia kita dihuni oleh sejelintir negara-negara yang sangat kaya dan jumlah yang sangat besar no garu-negara yang sangat miskin.
 2. Negara-negara kaya dilanda oleh pola perkembangan ekonomi yang terus menurun, sedangkan negara-negara miskin dilanda oleh pola perkembangan ekonomi yang sangat lamban.
 3. Jurang ketidak merataan ekonomi antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin semakin bertambah besar.

Komisi Pembangunan Internasional (Commission International Development) yang diketuai oleh Lester B. Pearson pada tahun 1969 melaporkan kepada Bank Dunia, bahwa 37,5 % produk nasional bruto dunia hanya dikuasai oleh 34% penduduk dunia, sedangkan 66% penduduk dunia hanya memerlukan 12,5% produk nasional borot dunia.²⁶

Laporan di atas diyekstasi oleh Prof. Kuznets dalam kertas kerjanya yang dikenalkan pada konferensi International Economic Association di Bled, Yugoslavia - via, pada tahun 1970 dengan kesimpulan bahwa ketidakmerataan pembagian kekayaan dunia antara negara-negara miskin condong untuk semakin bertambah besar secara mutlak.²⁷

Desirikan keadaannya sehingga negara-negara ke-ya mengadakan eksploitasi yang menghambat pembangunan

²⁵ Gunnar Myrdal, Bangsa - bangsa Kaya dan Miskin, Gramedia, Jakarta, 1980, hal. 10.

26 Lester B. Person, Partner In Development,
Praeger Publisher Inc., New York, 1970, hal. 24.

²⁷ dikutip dari Gustav Panic (ed), The Gap Between Rich and Nation, The Macmillan Press Ltd., London, 1972, hal. 18.

negara-negara berkembang. Banyaknya Dunia Ketiga dapat menguasai tahap pengolahan dan distribusi barang-barang eksportnya, maka keadaannya tidak akan separah sekarang. Sampai saat ini negara-negara kaya membeli bahan mentah dengan harga yang sangat rendah dari Dunia Ketiga dan diolah menjadi barang jadi, kemudian dijual ke negara-negara Dunia Ketiga dengan harga yang cukup tinggi. Akibatnya hingga sekarang negara-negara Dunia Ketiga harus membayar \$200 milyard untuk barang jadi yang dibelinya dari negara maju, tetapi hanya mendapat \$ 30 milyard dari hasil ekspornya.

Keadaan seperti di atas jika ditilik dari pengertian keadilan sosial yang disajikan dalam bab II tidak dapat kita katakan tidak adil. Sebab dalam Dunia kapitalisme sudah dipandang adil apabila seseorang dengan usahanya sendiri mendapatkan hasil yang sebanyak banyaknya dengan tanpa menghiraukan nasib orang lainnya, dan mereka yang belum berhasil juga dianggap wajar apabila hidupnya sengsara. Demikian pula dalam dunia komunis dimana barang dibagikan peda manusia sesuai dengan kebutuhan, dan ukuran kebutuhan ditetapkan oleh penguasa (partai).

Akan tetapi jika perhatikan pengertian kata "adil" yang sebenarnya, maka keadilan seperti di atas tidak bisa disebut kecuali sebagai "ketimpangan sosial". Keadaan di atas dewasa ini sudah sedemikian parahnya, sehingga penegasannya perlu pendekatan yang menyeluruh.

Untuk mengatasi kepincangan sosial yang diakibatkan oleh beberapa sistem (kapitalis dan komunis) beberapa negara telah mengadakan langkah yang cukup berarti. Membesarnya jumlah tenaga kerja dari tingkat

menganggur sampai setengah menganggur dan kelambanan penyerapan tenaga kerja merupakan akibat dari perkembangan kapitalisme dewasa ini. Untuk menjawab problem ini maka diperkenalkanlah "strategi kesempatan kerja".

Tatkala strategi kesempatan kerja ternyata gagal, maka diperkenalkan "strategi kebutuhan pokok", tapi strategi ini cenderung untuk gagal dengan munculnya kenyataan-kenyataan seperti di atas. Apabila tujuan utamanya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar besarnya, modal tidak akan menaruh perhatian untuk memberi prioritas pada produksi yang akan memenuhi kebutuhan pokok massa.

Dengan strategi "kebutuhan pokok", sebenarnya tujuan pemerataan akan bisa terjangkau. Sebab strategi kebutuhan pokok selalu dihubungkan dengan distribusi pendapatan. Tapi redistribusi seperti itu tidak dapat merealisasi redistribusi pemilikan dan penguasaan atas sumber daya dan kekayaan. Tanpa redistribusi kedua sumber ini maka redistribusi hanya akan memperkuat ketimpangan dalam pemilikan dan penguasaan kekayaan yang ada.

Bagi Indonesia, keadaan sebenarnya tidak begitu berbeda dengan negara-negara berkembang lainnya, yaitu dalam hal belumtercapainya keseimbangan pemerataan pendapatan. Akan tetapi jika ditinjau dari kerangka dasarnya, Indonesia mempunyai kelebihan dari negara lain. Sebab Indonesia mencantumkan persoalan keadilan sosial sebagai pandangan hidup bangsa, yaitu dicantumkan sebagai Sila kelima dari Pancasila.

28 Joost Kuitenbrouwer, Op-Cit., hal. 29

Lebih jauh lagi, Sila tersebut diatas dipertegas lagi dalam UUD 1945 bab XIV pasal 33 yang berbunyi :

1. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas dasar kekeluargaan.
 2. Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.
 3. Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Untuk mencapai tujuan luhur di atas MPR RI melalui ketetapan nomor : II/MPR/1978, menetapkan adanya pedoman penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang dalam menjabarkan sila keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia, menetapkan rumusan sebagai berikut :

... Demikianpula perlu dipupuk sikap sume mem-
berikan pertolongan kepada orang yang memrlukan,
agar dapat berdiri sendiri. Dengan sikap yang de-
mikien ia tidak menggunakan hak miliknya untuk
usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap
orang-orang lain, juga tidak untuk hak-hak yang
bersifat pemberosan dan hidup b rgaya mewah serta
perbuatan-perbuatan lain yang bertentangan dengan
atau merugikan kepentingan umum.

Demikian juga dipupuk sikap suka bekerja keras dan sikap menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Kesemuanya itu dilaksanakan dalam rangka wujudkan kemajuan dan keadilan sosial.²⁹

Untuk mencapai tujuan ideal di atas ada dua contoh kebijaksanaan yang ditempuh pemerintah Indonesia dan patut mendapatkan perhatian, yaitu kebijaksa-

29 Dikutip dari Tap MPR-RI No. II/MPR/1978

nam yang disebut dalam jalur pemerintaan dan pengembangan koperasi.

Tetapi dengan demikian tidak berarti bahwa Indonesia telah berhasil menciptakan keadilan sosial, khususnya dalam pencapaian penempatan. Penduduk Indonesia yang sebagian besar tinggal di pedesaan masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Faktor utama kemiskinan massa itu ialah tercebar lunasnya pengangguran dan setengah pengangguran atau pengangguran terclubung.

Berdasarkan sensus pertanian tahun 1973, Prof. Sayegyo memperkirakan bahwa dari 18,5 juta keluarga yang hidup di daerah pedesaan Jawa, sekitar 5,2 juta keluarga adalah keluarga petani kecil yang rata-rata hanya mengelola 0,25 hektar tanah pertanian, dan 3,8 juta keluarga buruh tanah yang tidak memiliki tanah sama sekali. Areal tanah sekecil itu jelas tidak dapat memberikan kesempatan sekecil itu jelas tidak memberikan kesempatan kerja yang penuh maupun pendapatan yang mencukupi pemiliknya. Dengan demikian petani-petani kecil itu tetap miskin, khususnya bagi mereka yang tidak berhasil mendapatkan penghasilan tambahan untuk mencukupi keluarganya. Akhirnya tetapi keadaan mereka masih lebih baik dari kondisi keluarga-keluarga buruh tanah yang lebih banyak menganggur. Semua itu berarti bahwa sekitar sembilan juta keluarga atau 45-50 juta orang penduduk pedesaan di Jawa termasuk golongan miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan baik.³⁰

³⁰ H. Coko, "Pembangunan Pedesaan Fokus Pembangunan Nasional", Majalah Anelion, CSIS, Jakarta, 1981 -3, hal. 177; dan H... Arif, Pembangunan dan Keparataan di Indonesia di Masa Orde Baru, LP3ES, Jakarta, th 1983, hal. 68-75.

Dari gambaran ketidak adilan sosial yang digambarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa persoalananya sudah menjadi sangat rumit dan bertumpang tindih. Di satu pihak, Mahbub ul Haq menetapkan doza yang tidak bisa dimaafkan pada perencanaan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan laju ekonomi, karena rencana pembangunannya tidak banyak berhubungan dengan kehidupan orang miskin sehari-hari. Pertumbuhan ekonomi yang mereka capai selama ini selalu diikuti pengangguran yang semakin meningkat, pelayanan sosial yang semakin buruk, dan kemiskinan absolute yang relatif semakin menjadi-jadi.³¹

Di pihak lain, berkembang anggapan bahwa mereka miskin karena mereka tidak produktif. Mereka umumnya, tergiring dari para petani kecil, buruh tani dan buruh pada sektor lainnya dimana mereka tidak memiliki keahlian yang memadai. Untuk meningkatkan taraf hidup mereka, sudah barang tentu tidak bisa didekati dengan kebutuhan materi yang bersifat praktis, sebab yang demikian tidak lebih hanya bersifat sementara. Jalan satu-satunya adalah meningkatkan kemampuan mereka, sehingga dengan demikian mereka menjadi tenaga produktif dibidangnya masing-masing dan pemerataan kekayaan akan lebih terjamin dengan baik.

Dan memang, persoalan pemerataan kekayaan seperi di atas selalu merupakan persoalan kemanusiaan yang sangat elementer. Sebab berbicara masalah tersebut pada dasarnya berbicara manusia itu sendiri, dan berbicara masalah manusia persoalannya selalu aktual. Celakanya pembahasan mengenai pemerataan pendapatan tidak

31 Mahbub ul Haq, Tirai Kemiskinan, Yayasan Ohor
Indonesia, Jakarta, 1983, hal. 37

bisa dikaji dengan bantuan ilmu atau cabang ilmu sosial tertentu. Dan pada akhirnya hanya dijumpai beberapa cabang ilmu pengetahuan yang mengaitkan pembahasannya dengan masalah keadilan sosial.

Tapi tidak demikian dengan Al-Qur'an, suatu kitab suci yang didalamnya ditemui ajaran-ajaran tentang segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan urusan kemanusiaan. Ajaran dasar Islam ini perlu dikaji dari segi diktum-diktum ajarannya yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits nabi. Sebab selama ini ajaran dasar Islam banyak difahami hanya dari segi sosiologis atau ajaran semata.

Pandangan sosiologis semata membawa kita kesimpulan bahwa Islam adalah apa yang kita lihat di masyarakat, dan jika difahami dari segi ajaran semata maka Islam akan terlihat lepas dari kontek sosialnya. Oleh sebab itu sisipapun yang ingin memahami Islam sudah seharusnya memahami pokok ajarannya tidak lepas dari kontek sosial, utamanya yang menyangkut keadilan sosial.

1